



## Penerapan Latihan Berkenalan untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi pada Pasien Skizofrenia dengan Isolasi Sosial: Systematic Literature Review

Lia Rahmawati <sup>1\*</sup>, Endah Sari Purbaningsih <sup>2</sup>, Erida Fadila <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Profesi Ners, Institut Mahardika, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [liarahmawati0302@gmail.com](mailto:liarahmawati0302@gmail.com)

**Abstract.** Social isolation is one of the most common nursing problems found in schizophrenia patients. This condition is characterized by withdrawal from social interactions, decreased communication ability, and barriers in building meaningful interpersonal relationships. Without proper and structured nursing interventions, social isolation has the potential to worsen the prognosis of mental illness and significantly reduce the patient's quality of life. Introduction training as one of the implementation strategies in psychiatric nursing is believed to be capable of improving patients' socialization ability gradually and measurably. This literature review aims to systematically analyze the effectiveness of introduction training in improving socialization ability in patients with social isolation, including its impact on verbal and nonverbal communication, social function, and its comparison with other psychosocial interventions. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA guidelines (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Literature searches were conducted on five electronic databases, namely PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, ProQuest, and Sage Journals, with a publication time range of 2020 to 2026. From a total of 312 identified articles, 20 articles ultimately met the inclusion criteria and were analyzed in depth. The results of the analysis show that introduction training is consistently proven effective in improving the socialization ability of patients with social isolation. This intervention is able to improve verbal and nonverbal communication skills, improve eye contact, encourage the initiation of social interaction, and increase participation in group activities. Introduction training is recommended to be systematically integrated into the standard of psychiatric nursing care in hospitals and communities.

**Keywords:** Introduction Training; Psychiatric Nursing Intervention; Schizophrenia; Social Isolation; Socialization Ability.

**Abstrak.** Isolasi sosial merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia. Kondisi ini ditandai dengan penarikan diri dari interaksi sosial, penurunan kemampuan komunikasi, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Tanpa intervensi keperawatan yang tepat dan terstruktur, isolasi sosial berpotensi memperburuk prognosis penyakit jiwa dan menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan. Latihan berkenalan sebagai salah satu strategi pelaksanaan keperawatan jiwa diyakini mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien secara bertahap dan terukur. Literature review ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis efektivitas penerapan latihan berkenalan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial, termasuk dampaknya terhadap komunikasi verbal dan nonverbal, fungsi sosial, serta perbandingannya dengan intervensi psikososial lainnya. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data elektronik, yaitu PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, ProQuest, dan Sage Journals, dengan rentang waktu publikasi tahun 2020 hingga 2026. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah "latihan berkenalan", "isolasi sosial", "kemampuan sosialisasi", "skizofrenia", "intervensi keperawatan jiwa", "social skills training", dan "social isolation". Dari total 312 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian sistematis, sebanyak 20 artikel akhirnya memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam dalam tinjauan ini setelah melalui proses seleksi berjenjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa latihan berkenalan secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial. Intervensi ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, memperbaiki kontak mata, mendorong inisiasi interaksi sosial, serta meningkatkan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Peningkatan yang signifikan juga ditemukan pada aspek fungsi sosial dan kualitas hidup pasien skizofrenia. Latihan berkenalan menunjukkan efektivitas yang setara atau bahkan lebih unggul dibandingkan beberapa intervensi psikososial lain dalam konteks meningkatkan kemampuan interaksi interpersonal jangka pendek. Latihan berkenalan merupakan intervensi keperawatan jiwa yang efektif, mudah diterapkan, dan berbasis bukti untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial. Intervensi ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara sistematis ke dalam standar asuhan keperawatan jiwa di rumah sakit maupun komunitas.



**Kata Kunci:** Intervensi Keperawatan Jiwa; Isolasi Sosial; Kemampuan Sosialisasi; Latihan Berkenalan; Skizofrenia

## 1. PENDAHULUAN

Isolasi sosial merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan gangguan jiwa berat lainnya. Kondisi ini ditandai dengan penarikan diri secara aktif dari lingkungan sosial, penurunan kemampuan komunikasi, afek yang datar, serta kegagalan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna. Tanpa intervensi keperawatan yang tepat, terstruktur, dan berbasis bukti, isolasi sosial berpotensi menciptakan siklus disfungsi sosial yang semakin dalam dan memperburuk prognosis jangka panjang pasien skizofrenia.

Data epidemiologis global menunjukkan besarnya masalah ini. Isolasi sosial merupakan salah satu masalah keperawatan utama dan paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia serta gangguan jiwa berat lainnya. Kondisi ini ditandai dengan penarikan diri secara aktif dari lingkungan sosial, penurunan kemampuan komunikasi, afek datar, serta kegagalan sistemis dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Data epidemiologis global memperlihatkan skala masalah ini yang sangat masif; sebuah studi metanalisis terhadap lebih dari 50 penelitian mengestimasi bahwa prevalensi isolasi sosial mencapai lebih dari 40% di antara individu dengan gangguan jiwa berat. Melalui model mediasional, isolasi sosial terbukti bukan sekadar implikasi pasif dari keparahan gejala, melainkan bertindak sebagai mediator aktif yang menghubungkan gangguan kognisi sosial dengan perburukan kondisi klinis pasien secara menyeluruh. Tanpa intervensi terstruktur, fenomena penarikan diri ini memicu siklus disfungsi sosial yang semakin dalam dan memperburuk prognosis jangka Panjang. Hajek et al. (2025). keparahan gejala, mengindikasikan bahwa isolasi sosial bukan sekadar gejala melainkan mekanisme yang aktif memperburuk kondisi pasien. Chi et al. (2024) yang meneliti perbedaan jenis kelamin dalam kesepian dan isolasi sosial menemukan bahwa isolasi sosial secara signifikan berdampak pada gejala psikiatri dan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia, dengan pola yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Fulford dan Holt (2023) dalam tinjauan komprehensif mereka mengidentifikasi mekanisme psikologis dan neural yang mendasari hubungan antara penarikan sosial (social withdrawal), kesepian (loneliness), dan kesehatan pada pasien skizofrenia. Mereka menekankan bahwa social withdrawal bukan sekadar konsekuensi dari gejala psikotik, melainkan juga merupakan faktor independen yang berkontribusi pada perburukan kesehatan secara menyeluruh. Temuan ini diperkuat oleh Kawatake-Kuno et al. (2025) yang meneliti

dampak isolasi sosial dini terhadap sirkuit sosial dan perilaku sosial, dengan relevansi langsung terhadap patofisiologi skizofrenia. Handest et al. (2023) dalam systematic review dan meta-analisis menemukan asosiasi yang signifikan antara derajat psikopatologi dan fungsi sosial pada skizofrenia, menegaskan bahwa gangguan fungsi sosial merupakan dampak sentral dari kondisi ini.

Dimensi penurunan fungsi sosial pada pasien skizofrenia bersifat multidimensional dan saling terkait. Mosolov dan Yaltonskaya (2022) menjelaskan bahwa gejala negatif primer dan sekunder skizofrenia, termasuk alogia, avolisi, anhedonia, dan asosialitas, secara langsung berkontribusi pada defisit kemampuan sosialisasi. Jester et al. (2023) dalam tinjauan determinan sosial kesehatan pada gangguan spektrum skizofrenia membuktikan bahwa isolasi sosial berkaitan erat dengan outcome klinis yang lebih buruk, termasuk peningkatan risiko kekambuhan, hospitalisasi yang lebih sering, dan penurunan kualitas hidup. Yu et al. (2024) dalam studi follow-up dua tahun membuktikan bahwa isolasi sosial berhubungan negatif dengan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia. Xu et al. (2025) menambahkan perspektif ekosistem sosial dengan menemukan bahwa isolasi sosial juga berdampak signifikan pada pengasuh (caregiver) pasien skizofrenia, menciptakan beban ganda pada sistem keluarga.

Berbagai intervensi keperawatan dan psikososial telah dikembangkan untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia. Aruldass et al. (2021) membuktikan efektivitas Social Skills Training (SST) pada pasien dengan gangguan jiwa berat dalam studi pre-post intervensi yang menunjukkan perbaikan bermakna pada kemampuan keterampilan sosial. Pardede dan Ramadia (2021) dalam konteks keperawatan jiwa Indonesia mendokumentasikan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sosialisasi mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi sebesar 64,7% pada pasien skizofrenia. Sakti et al. (2023) melalui studi kasus membuktikan bahwa Social Skills Training Therapy efektif mengurangi gejala isolasi sosial pada pasien skizofrenia afektif. Chieh-An dan Man-Hua (2023) menunjukkan bahwa Animal-Assisted Therapy (AAT) dapat meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup pasien skizofrenia. Wuryandari dan Ibad (2025) membuktikan efektivitas Group Activity Therapy dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada pasien dengan isolasi sosial

Sebagai upaya mengatasi krisis fungsi sosial ini, berbagai intervensi psikososial dan keperawatan sebenarnya telah banyak dikembangkan. Di kancah internasional dan domestik, keefektifan program seperti Social Skills Training (SST), Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sosialisasi, Cognitive Behavioral Social Skills Training (CBSST), hingga modalitas alternatif seperti Animal-Assisted Therapy (AAT) telah didokumentasikan secara luas mampu menstimulasi kemampuan berinteraksi pasien skizofrenia. Kendati demikian, masih terdapat

kesenjangan penelitian (research gap) yang masif dalam literatur yang ada saat ini. Pertama, sebagian besar bukti empiris yang dipublikasikan khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia, sejauh ini masih didominasi oleh studi kasus tunggal atau laporan klinis dengan ukuran sampel yang sangat kecil, sehingga tingkat generalisasi temuan menjadi sangat terbatas dan lemah secara metodologis.

Kedua, belum tersedia sebuah tinjauan sistematis yang secara khusus, fokus, dan komprehensif mengintegrasikan serta menganalisis efektivitas latihan berkenalan sebagai bagian dari Strategi Pelaksanaan (SP) keperawatan jiwa terstandar. Ketiga, komparasi efektivitas yang memperbandingkan langsung antara latihan berkenalan dengan intervensi psikososial modern lainnya dalam koridor keperawatan jiwa di Indonesia belum pernah disintesis secara terstruktur. Keempat, upaya menyatukan bukti-bukti ilmiah (sintesis bukti) yang menggabungkan berbagai variasi desain penelitian serta latar belakang geografis yang berbeda mengenai intervensi sosialisasi pada pasien skizofrenia masih sangat langka. Sampai saat ini belum ditemukan systematic literature review yang secara khusus mengevaluasi efektivitas latihan berkenalan sebagai Strategi Pelaksanaan (SP) Keperawatan Jiwa pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial, sehingga penelitian ini memberikan sintesis bukti yang lebih spesifik dibandingkan review terdahulu yang masih membahas Social Skills Training secara umum.

### **Novelty (Kebaruan Penelitian)**

Kebutuhan mendesak akan asuhan keperawatan jiwa berbasis bukti (evidence-based practice) di berbagai tatanan pelayanan kesehatan Indonesia mulai dari rumah sakit jiwa hingga unit komunitas menuntut adanya pembaruan ilmiah. Kebaruan (novelty) dari systematic literature review ini terletak pada metodenya yang menyintesis secara komprehensif dan kritis data multidesain (dari studi kasus hingga Randomized Controlled Trial) dari tahun 2020 hingga 2026 mengenai latihan berkenalan. Tinjauan ini tidak sekadar merangkum hasil akhir, melainkan memetakan secara spesifik detail mekanisme intervensi, dampak gradual pada komponen komunikasi verbal dan nonverbal, serta memosisikan latihan berkenalan dalam hierarki efektivitas modalitas psikososial kontemporer, yang belum pernah dilakukan oleh tinjauan-tinjauan sebelumnya.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan riset yang telah diuraikan, literature review ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara sistematis efektivitas penerapan latihan berkenalan terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial; (2) mengkaji dampak spesifik dari intervensi ini terhadap perbaikan komponen komunikasi verbal

dan nonverbal pasien; (3) menelaah hubungan kausalitas latihan berkenalan dengan peningkatan fungsi sosial serta kualitas hidup jangka panjang pasien skizofrenia ; dan (4) membandingkan efektivitas latihan berkenalan dengan intervensi psikososial lainnya berdasarkan bukti-bukti empiris global terkini guna memberikan landasan ilmiah yang kokoh bagi pelayanan keperawatan jiwa.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan riset yang telah diuraikan, literature review ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara sistematis efektivitas penerapan latihan berkenalan terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial; (2) mengkaji dampak spesifik dari intervensi ini terhadap perbaikan komponen komunikasi verbal dan nonverbal pasien; (3) menelaah hubungan kausalitas latihan berkenalan dengan peningkatan fungsi sosial serta kualitas hidup jangka panjang pasien skizofrenia ; dan (4) membandingkan efektivitas latihan berkenalan dengan intervensi psikososial lainnya berdasarkan bukti-bukti empiris global terkini guna memberikan landasan ilmiah yang kokoh bagi pelayanan keperawatan jiwa.

## **2. KAJIAN TERORITIS**

### **Skizofrenia**

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat dan kronis yang ditandai dengan distorsi realita, halusinasi, waham, gangguan pikiran formal, serta kemunduran fungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5), diagnosis skizofrenia memerlukan adanya dua atau lebih gejala karakteristik seperti delusi, halusinasi, bicara yang tidak terorganisasi, perilaku katatonik atau yang sangat tidak terorganisasi, serta gejala negatif, dengan durasi setidaknya enam bulan termasuk setidaknya satu bulan gejala aktif.

Karakteristik skizofrenia mencakup gejala positif (halusinasi, waham, pikiran yang terfragmentasi) dan gejala negatif (alogia, avolisi, anhedonia, afek datar, dan asosialitas). Mosolov dan Yaltonskaya (2022) membedakan gejala negatif primer yang merupakan manifestasi langsung dari penyakit skizofrenia dan gejala negatif sekunder yang merupakan konsekuensi dari faktor lain seperti depresi, efek samping obat, atau deprivasi sosial. Prevalensi skizofrenia secara global diperkirakan mencapai 0,3-0,7% dari populasi, dengan dampak yang meluas tidak hanya pada individu tetapi juga pada keluarga dan masyarakat.

Dampak skizofrenia terhadap fungsi sosial sangat fundamental. Handest et al. (2023) membuktikan bahwa psikopatologi skizofrenia memiliki asosiasi yang kuat dan konsisten dengan penurunan fungsi sosial. Gangguan kognisi sosial, termasuk kesulitan dalam mengenali

emosi, memahami perspektif orang lain (theory of mind), dan menginterpretasikan isyarat sosial, berkontribusi langsung pada defisit kemampuan sosialisasi pasien skizofrenia.

### **Isolasi Sosial**

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), isolasi sosial didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang individu mengalami penurunan atau sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi ini membuat penderita merasa ditolak, tidak aman, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Menurut NANDA International (Herdman, 2018) isolasi sosial (social isolation) didefinisikan sebagai kondisi kesepian yang dialami individu dan dipersepsikan sebagai kondisi yang disebabkan oleh orang lain serta sebagai kondisi negatif yang mengancam. Diagnosis keperawatan ini termasuk dalam domain 12 (Kenyamanan), kelas 3 (Kenyamanan Sosial).

Etiologi atau faktor yang berhubungan dengan isolasi sosial pada pasien skizofrenia meliputi: perubahan status mental, ketidakmampuan untuk terlibat dalam hubungan yang memuaskan, ketidaksesuaian antara nilai-nilai budaya atau sosial dengan nilai-nilai kelompok, gangguan harga diri, perilaku sosial yang tidak diterima, dan faktor neurokognitif yang mendasari skizofrenia. Kawatake-Kuno et al. (2025) menambahkan bahwa isolasi sosial dini juga dapat mempengaruhi perkembangan sirkuit sosial otak, menciptakan kerentanan neurobiologis terhadap isolasi sosial lebih lanjut.

Tanda dan gejala isolasi sosial yang dapat diobservasi meliputi batasan utama (defining characteristics): afek datar, kontak mata kurang atau tidak ada, tidak memiliki teman dekat atau tidak memiliki orang kepercayaan, sering menyendiri atau tinggal dalam kamarnya, menunjukkan permusuhan dalam ekspresi vokal, menunjukkan perasaan ketidakberterimaan, dan menunjukkan ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang lain. Dampak isolasi sosial yang berkepanjangan mencakup: perburukan gejala psikotik, penurunan fungsi kognitif (Yu et al., 2024), peningkatan risiko kekambuhan, penurunan kualitas hidup, dan pembebanan pada sistem keluarga (Xu et al., 2025).

### **Kemampuan Sosialisasi**

Kemampuan sosialisasi merupakan kapasitas individu untuk terlibat secara efektif dalam interaksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Dalam konteks keperawatan jiwa, kemampuan sosialisasi pasien skizofrenia dengan isolasi sosial mencakup: kemampuan memperkenalkan diri kepada orang lain, kemampuan melakukan kontak mata yang sesuai, kemampuan memulai dan mempertahankan percakapan sederhana, kemampuan mengekspresikan perasaan dan pikiran secara verbal dan nonverbal, serta kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.

Indikator kemampuan sosialisasi yang lazim digunakan dalam penelitian keperawatan jiwa mencakup: (1) kemampuan memperkenalkan diri (menyebutkan nama, asal, dan hobi); (2) kualitas kontak mata selama interaksi; (3) kemampuan verbal dalam menjawab pertanyaan dan memulai percakapan; (4) bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai; (5) kemampuan bergabung dalam kegiatan kelompok; dan (6) frekuensi inisiasi interaksi sosial dalam keseharian.

### **Latihan Berkenalan**

Latihan berkenalan merupakan strategi pelaksanaan (SP) keperawatan yang dirancang secara sistematis dan bertahap untuk membantu pasien dengan isolasi sosial membangun kembali kemampuan sosialisasi yang mengalami defisit. Latihan berkenalan merupakan komponen dari standar asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah isolasi sosial yang dikembangkan berdasarkan model praktik keperawatan profesional jiwa (Keliat & Akemat, 2019).

Tujuan latihan berkenalan adalah untuk membantu pasien dengan isolasi sosial memulihkan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial secara bertahap, dari interaksi satu per satu hingga interaksi dalam kelompok yang lebih besar. Melalui latihan berkenalan, pasien diharapkan mampu memperkenalkan diri, melakukan kontak sosial, dan mempertahankan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang aman dan terapeutik.

Manfaat latihan berkenalan mencakup: peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, pengurangan kecemasan sosial melalui habituasi, pembentukan jaringan sosial yang mendukung pemulihan, peningkatan harga diri melalui keberhasilan interaksi, dan berkurangnya gejala isolasi sosial secara bertahap.

Tahapan latihan berkenalan mengikuti struktur Strategi Pelaksanaan (SP) yang terstandar: 1) SP 1 (Strategi Pelaksanaan 1): Pasien dilatih untuk berkenalan dengan satu orang. Perawat memperkenalkan diri sebagai model, kemudian membimbing pasien mempraktikkan cara memperkenalkan diri (nama, asal, hobi), melakukan kontak mata, dan mempertahankan percakapan singkat; 2) SP 2 (Strategi Pelaksanaan 2): Pasien dilatih untuk berkenalan dengan dua orang atau lebih secara berurutan. Tahap ini memperluas kemampuan yang telah diperoleh pada SP1 ke konteks yang lebih luas dengan variasi lawan bicara; 3) SP 3 (Strategi Pelaksanaan 3): Pasien dilatih untuk berkenalan dan berinteraksi dalam format kelompok. Tahap ini merupakan generalisasi keterampilan sosial ke dalam situasi sosial yang lebih kompleks dan mendekati kondisi nyata.



Dasar teori yang mendukung latihan berkenalan berakar pada beberapa pendekatan teoritis. Pertama, Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Social Learning Theory) yang menekankan peran modeling, observasi, dan reinforcement positif dalam akuisisi perilaku baru. Dalam latihan berkenalan, perawat berfungsi sebagai model peran yang mendemonstrasikan perilaku sosial yang tepat. Kedua, prinsip Terapi Perilaku Kognitif (Cognitive-Behavioral Therapy/CBT) yang mendasari pemahaman bahwa keyakinan negatif tentang interaksi sosial dapat dimodifikasi melalui pengalaman langsung dan tantangan kognitif yang terstruktur. Ketiga, prinsip desensitisasi sistematis yang menekankan paparan bertahap terhadap situasi yang menimbulkan kecemasan, dalam hal ini situasi sosial, dalam lingkungan yang aman dan terkontrol (Pardede & Ramadia, 2021).

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang dilaksanakan berdasarkan panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode SLR dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan tinjauan yang terstruktur, komprehensif, dan reproducible terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui lima tahapan utama yang berjalan berurutan: (1) formulasi pertanyaan penelitian menggunakan kerangka PICOS; (2) identifikasi literatur relevan melalui pencarian sistematis pada basis data elektronik; (3) seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan; (4) ekstraksi dan penilaian kualitas metodologis artikel terpilih; serta (5) sintesis naratif temuan dan penarikan kesimpulan. Pertanyaan penelitian dikembangkan menggunakan kerangka PICOS dengan: Populasi—pasien skizofrenia dengan masalah isolasi sosial; Intervensi—latihan berkenalan dan social skills training; Comparison—intervensi psikososial lainnya atau tanpa intervensi; Outcome, kemampuan sosialisasi, fungsi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal; Study design, semua desain penelitian kuantitatif, kualitatif, dan studi kasus.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada lima basis data elektronik terkemuka, yaitu PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, ProQuest, dan Sage Journals, pada bulan Januari hingga Maret 2026 dengan menerapkan filter rentang waktu publikasi tahun 2020 hingga 2026. Strategi pencarian dikembangkan dengan mengkombinasikan kata kunci menggunakan operator Boolean (AND, OR, NOT). Kata kunci yang digunakan meliputi: "latihan berkenalan", "isolasi sosial", "kemampuan sosialisasi", "skizofrenia", "intervensi keperawatan jiwa", "social skills training", "social isolation", "schizophrenia", "socialization

ability", "introduction training", dan kombinasinya. Rincian strategi pencarian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Strategi Pencarian Untuk Basis Data Elektronik.

| Basis Data     | Strategi Pencarian                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| PubMed         | ("social isolation" OR "social withdrawal") AND ("social skills training" OR "introduction training" OR "socialization") AND ("schizophrenia" OR "psychiatric patient") AND ("nursing intervention" OR "psychiatric nursing")                             |
| ScienceDirect  | ("social isolation" AND "schizophrenia") AND ("social skills training" OR "socialization intervention") AND ("nursing" OR "psychiatric care") AND ("social function" OR "communication ability")                                                          |
| Google Scholar | "latihan berkenalan" OR "cara berkenalan" OR "terapi berkenalan" AND "isolasi sosial" AND "skizofrenia" AND "kemampuan sosialisasi"   "social skills training" AND "social isolation" AND "schizophrenia" AND "socialization"                             |
| ProQuest       | ("social withdrawal" OR "social isolation") AND ("social skills" OR "socialization training") AND ("schizophrenia" OR "psychosis") AND ("nurse" OR "nursing intervention") AND ("verbal communication" OR "nonverbal communication" OR "social function") |
| Sage Journals  | ("social isolation" OR "social functioning") AND ("social skills training" OR "psychosocial intervention") AND ("schizophrenia" OR "mental health") AND ("quality of life" OR "social interaction" OR "communication")                                    |

Kriteria inklusi dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2026; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) fokus pada intervensi latihan berkenalan, social skills training, atau intervensi psikososial serupa pada pasien isolasi sosial atau skizofrenia; (4) dilakukan pada setting layanan kesehatan jiwa (rumah sakit jiwa, unit psikiatri, atau komunitas); (5) melaporkan outcome terkait kemampuan sosialisasi, fungsi sosial, komunikasi, atau kualitas hidup; dan (6) tersedia dalam teks lengkap dan dapat diakses secara daring.

Kriteria eksklusi meliputi: (1) Populasi penelitian tidak sesuai (bukan pasien skizofrenia atau tidak memiliki masalah isolasi sosial); (2) Intervensi yang diteliti tidak berkaitan dengan keterampilan sosial atau sosialisasi; (3) Outcome yang dilaporkan tidak relevan dengan kemampuan sosialisasi atau fungsi sosial; (4) Duplikasi artikel yang telah teridentifikasi dari basis data lain; (5) Artikel berupa komentar, editorial, opini, atau protokol penelitian tanpa data hasil.

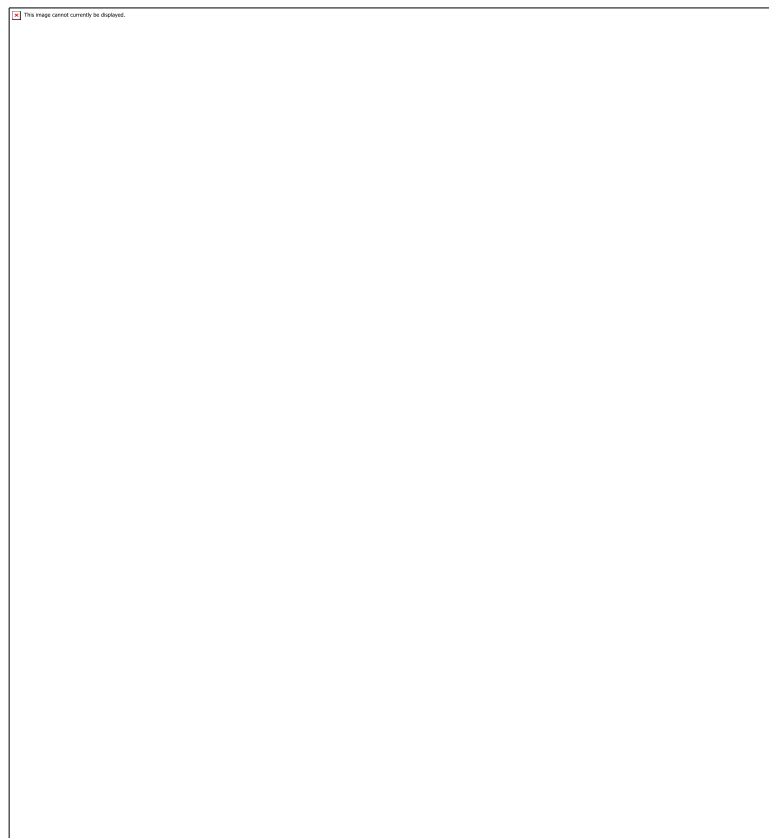
Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap oleh dua peneliti independen untuk meminimalkan bias seleksi. Tahapan seleksi dimulai dari skrining judul dan abstrak, dilanjutkan dengan peninjauan teks lengkap untuk menentukan kelayakan akhir. Ketidakesuaian penilaian diselesaikan melalui diskusi konsensus. Seluruh proses seleksi divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA (Gambar 1). Penilaian kualitas metodologis dilakukan menggunakan instrumen yang sesuai dengan desain studi masing-masing artikel.

Ekstraksi data mencakup: nama penulis, tahun, judul, desain studi, sampel, intervensi, dan hasil utama. Analisis data dilakukan secara naratif menggunakan pendekatan thematic synthesis.

#### 4. HASIL DAN DISKUSI

##### Karakteristik Studi yang Ditinjau

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dan transparan mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Dari total 312 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian pada lima basis data elektronik (PubMed: 78 artikel, ScienceDirect: 65 artikel, Google Scholar: 98 artikel, ProQuest: 41 artikel, Sage Journals: 30 artikel), proses seleksi berjenjang dilakukan secara ketat. Setelah penghapusan 47 artikel duplikat, tersisa 265 artikel untuk dilakukan skrining judul dan abstrak. Dari tahap ini, sebanyak 163 artikel dikecualikan karena tidak relevan dengan topik penelitian. Sebanyak 102 artikel kemudian diperiksa teks lengkapnya, di mana 82 artikel dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria inklusi (tidak ada intervensi sosialisasi spesifik, outcome tidak relevan, atau teks lengkap tidak dapat diakses). Dari proses seleksi ini, diperoleh 20 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam dalam tinjauan sistematis ini.



**Gambar 1.** Ringkasan Diagram Alur PRISMA.

Studi-studi yang dianalisis berasal dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Turki, Italia, Jepang, dan beberapa negara Asia lainnya, mencerminkan keberagaman konteks sistem layanan kesehatan jiwa. Sebagian besar artikel diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025, menandakan tingginya perhatian ilmiah terhadap topik intervensi sosial pada gangguan jiwa dalam beberapa tahun terakhir. Desain penelitian yang digunakan bervariasi, mencakup *randomized controlled trial* (RCT), *quasi-experimental*, *pre-experimental*, studi kasus, dan *systematic review/meta-analysis*. Jumlah sampel berkisar antara 1 hingga 395 partisipan dengan populasi penelitian mencakup pasien skizofrenia rawat inap, rawat jalan, dan komunitas. Karakteristik lengkap seluruh artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Studi Terpilih.

| No | Penulis & Tahun          | Judul                                                                                                 | Metode             | Sampel    | Intervensi                               | Hasil Utama                                                                            |
|----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Setiawan et al. (2024)   | Penerapan cara berkenalan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialisasi pada klien isolasi sosial    | Studi Kasus        | 1 pasien  | Latihan berkenalan SP1-SP3 selama 3 hari | Kemampuan sosialisasi meningkat signifikan; pasien mampu berkenalan dengan 3 orang     |
| 2  | Hidayati et al. (2023)   | Penerapan terapi berkenalan dalam mengatasi gejala isolasi sosial pada pasien skizofrenia             | Studi Kasus        | 2 pasien  | Terapi berkenalan 3 hari berturut-turut  | Penurunan gejala isolasi sosial dan peningkatan kemampuan komunikasi pada kedua subjek |
| 3  | Wahyu A et al. (2021)    | Penerapan cara berkenalan untuk meningkatkan sosialisasi pada klien isolasi sosial                    | Pre-Experimental   | 15 pasien | Latihan berkenalan 3 sesi                | Peningkatan signifikan kemampuan berinteraksi, kontak mata, dan komunikasi verbal      |
| 4  | Utami et al. (2025)      | Penerapan latihan berkenalan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pasien skizofrenia laki-laki | Studi Kasus        | 1 pasien  | SP1-SP3 latihan berkenalan               | Kemampuan sosialisasi meningkat; pasien tidak lagi menyendiri setelah intervensi       |
| 5  | Muryani & Pratiwi (2020) | Efektivitas terapi aktivitas kelompok: berkenalan terhadap kemampuan sosialisasi pasien skizofrenia   | Quasi-Experimental | 30 pasien | TAK berkenalan sesi                      | Peningkatan bermakna kemampuan sosialisasi dan partisipasi kelompok ( $p<0,05$ )       |
| 6  | Ratna et al. (2024)      | Effectiveness of Social Skills Training to Improve Social Functioning Scores in Schizophrenia         | Quasi-Experimental | 40 pasien | Social skills training 8 sesi            | Skor fungsi sosial meningkat signifikan dibandingkan kelompok kontrol ( $p<0,001$ )    |

|    |                           |                                                                                                               |                                   |            |                                       |                                                                                                 |
|----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7  | Pardede & Ramadia (2021)  | The Ability to Interact with Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy              | Quasi-Experimental                | 34 pasien  | Terapi aktivitas kelompok sosialisasi | Kemampuan berinteraksi meningkat 64,7% setelah pemberian TAK sosialisasi                        |
| 8  | Zhao et al. (2024)        | Effect of Social Skill Training on Social Function in Patients with Schizophrenia                             | RCT                               | 85 pasien  | SST 12 minggu vs perawatan standar    | Fungsi sosial dan keterampilan komunikasi meningkat signifikan pada kelompok intervensi         |
| 9  | Granholm et al. (2025)    | Enhancing Assertive Community Treatment with CBSST for Schizophrenia                                          | RCT Pragmatik                     | 180 pasien | CBSST vs perawatan biasa              | Peningkatan signifikan pada fungsi sosial, keterampilan berinteraksi, dan kemandirian           |
| 10 | Barlati et al. (2024)     | Evidence-based psychosocial interventions in schizophrenia: a critical review                                 | Critical Review                   | 20 studi   | Berbagai intervensi psikososial       | SST terbukti meningkatkan fungsi sosial; integrasi pendekatan kognitif meningkatkan efektivitas |
| 11 | Lu et al. (2022)          | Psychoeducation, motivational interviewing, cognitive remediation and social skills training in schizophrenia | Systematic Review & Meta-analisis | 47 RCT     | Kombinasi intervensi psikososial      | Kombinasi SST dengan intervensi lain meningkatkan fungsi psikososial lebih optimal              |
| 12 | Abaoğlu et al. (2020)     | The Effect of Life Skills Training on Functioning in Schizophrenia: A RCT                                     | RCT                               | 72 pasien  | Life skills training vs kontrol       | Peningkatan fungsi sosial dan kehidupan sehari-hari pada kelompok intervensi                    |
| 13 | S. et al. (2024)          | Effectiveness of Social Skills Training on Quality of Life and Functional Performance                         | RCT                               | 60 pasien  | SST 16 sesi                           | Kualitas hidup dan performa fungsional meningkat signifikan setelah SST                         |
| 14 | Karaman et al. (2020)     | Effect of Adjunct Psychosocial Skills Training on Social Functioning of Schizophrenia                         | Comparative Study                 | 52 pasien  | Psychosocial skills training + OT     | Fungsi sosial lebih baik pada kelompok kombinasi vs terapi tunggal                              |
| 15 | Lim & Lee (2025)          | Effects of Group Integrative Arts Therapy based on SST on Social Adaptive Function                            | RCT                               | 64 pasien  | Group integrative arts therapy + SST  | Fungsi adaptasi sosial, empowerment, dan kesejahteraan subjektif meningkat                      |
| 16 | Chieh-An & Man-Hua (2023) | Effect of Animal-Assisted Therapy on Social Interaction and QoL in Schizophrenia                              | Experimental                      | 30 pasien  | AAT vs SST standar                    | AAT dan SST keduanya meningkatkan interaksi sosial; AAT menunjukkan hasil lebih baik pada QoL   |

|    |                        |                                                                                            |                        |            |                                            |                                                                                           |
|----|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 17 | Schutt et al. (2022)   | Cognitive Enhancement Therapy vs social skills training in schizophrenia: cluster RCT      | Cluster RCT            | 145 pasien | CET vs SST selama 18 bulan                 | SST lebih unggul untuk keterampilan sosial langsung; CET lebih baik untuk fungsi kognitif |
| 18 | Sarandöl et al. (2024) | Effects of Art Therapy and Psychosocial Skills Training on Symptoms and Social Functioning | Quasi-Experimental     | 48 pasien  | Art therapy + psychosocial skills training | Perbaikan gejala dan fungsi sosial pada kelompok kombinasi vs kontrol                     |
| 19 | Pillny et al. (2026)   | Effect of CBSST on functioning in schizophrenia: protocol for IPD meta-analysis            | Protocol Meta-analysis | Data 6 RCT | CBSST multi-sesi                           | Protokol menunjukkan CBSST konsisten meningkatkan fungsi sosial lintas berbagai populasi  |
| 20 | Brando et al. (2021)   | The efficacy of social skills training in the treatment of schizophrenia                   | Systematic Review      | 12 studi   | SST berbagai format                        | SST efektif meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi gejala negatif skizofrenia    |

### **Tema 1: Pengaruh Latihan Berkenalan terhadap Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial**

Temuan paling konsisten dari seluruh artikel yang dianalisis adalah adanya pengaruh positif latihan berkenalan terhadap kemampuan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial. Berbagai penelitian dengan desain yang berbeda secara seragam melaporkan peningkatan kemampuan bersosialisasi setelah penerapan latihan berkenalan atau intervensi keterampilan sosial sejenis. Perbedaan yang muncul di antara studi-studi tersebut lebih banyak berkaitan dengan besarnya efek, durasi intervensi, dan aspek sosialisasi spesifik yang paling menonjol peningkatannya. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.

Penelitian berbasis studi kasus yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) dan Utami et al. (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan latihan berkenalan secara bertahap melalui SP1 (berkenalan dengan satu orang), SP2 (berkenalan dengan dua orang atau lebih), dan SP3 (berkenalan dalam kelompok) mampu menghasilkan peningkatan kemampuan sosialisasi yang nyata pada pasien dengan isolasi sosial dalam waktu singkat, yaitu tiga hari pelaksanaan intervensi. Wahyu A et al. (2021) yang menggunakan desain pre-experimental dengan sampel yang lebih besar (n=15) memperkuat temuan ini dengan melaporkan

peningkatan signifikan pada multiple aspek kemampuan sosialisasi setelah tiga sesi latihan berkenalan.

Penelitian dengan desain yang lebih kuat secara metodologis memberikan bukti yang lebih meyakinkan. Muryani dan Pratiwi (2020) menemukan dalam studi quasi-experimental dengan 30 pasien skizofrenia bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) berkenalan yang dilaksanakan dalam empat sesi menghasilkan peningkatan bermakna pada kemampuan sosialisasi dibandingkan kondisi sebelum intervensi ( $p < 0,05$ ). Temuan serupa dilaporkan oleh Pardede dan Ramadia (2021) yang mendokumentasikan peningkatan kemampuan berinteraksi sebesar 64,7% pada kelompok yang mendapat terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa format kelompok dalam latihan berkenalan memberikan nilai tambah social learning berupa kesempatan praktik interaksi sosial yang lebih beragam dan alami dibandingkan latihan individual.

Dari tinjauan berbagai studi, dapat diidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan penting. Persamaan yang menonjol adalah bahwa semua studi melaporkan peningkatan kemampuan sosialisasi setelah intervensi, dengan pola perubahan yang umumnya bersifat progresif dan bertahap. Perbedaan terletak pada durasi perubahan yang bertahan (sustainabilitas efek intervensi), di mana studi-studi jangka pendek tidak dapat membuktikan apakah perubahan yang terjadi bersifat permanen atau sementara. Studi Granholm et al. (2025) yang menggunakan desain pragmatik RCT dengan follow-up yang lebih panjang menunjukkan bahwa manfaat dari social skills training dapat bertahan secara bermakna bahkan setelah intervensi formal dihentikan, khususnya apabila didukung oleh komponen motivasi dan konteks komunitas yang kondusif.

Dari perspektif teori, peningkatan kemampuan sosialisasi melalui latihan berkenalan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya modeling dan reinforcement positif dalam akuisisi perilaku baru. Dalam latihan berkenalan, perawat berfungsi sebagai model peran yang mendemonstrasikan cara berinteraksi yang tepat, kemudian pasien mempraktikkannya dengan bimbingan dan mendapat penguatan positif atas keberhasilan yang dicapai. Kedua, pendekatan behavioral activation yang mendasari latihan berkenalan mendorong pasien untuk secara aktif terlibat dalam situasi sosial meskipun awalnya terasa mengancam, sehingga secara bertahap mengikis respons menghindar yang menjadi inti masalah isolasi sosial. Implikasi klinis dari temuan ini sangat jelas: latihan berkenalan harus menjadi komponen standar yang wajib dalam setiap rencana asuhan keperawatan pasien dengan diagnosis isolasi sosial, dilaksanakan secara bertahap dan konsisten sesuai dengan kemampuan dan kesiapan pasien.





## **Tema 2: Pengaruh Latihan Berkenalan terhadap Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Analisis terhadap literatur yang diidentifikasi mengungkap bahwa latihan berkenalan memberikan dampak yang nyata tidak hanya pada kemampuan sosialisasi secara umum, tetapi secara spesifik pada komponen komunikasi verbal dan nonverbal yang merupakan fondasi dari interaksi sosial yang efektif.

Komunikasi verbal meliputi aspek kemampuan memulai percakapan, menjawab pertanyaan, berbagi informasi tentang diri sendiri, serta mempertahankan percakapan. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan kedekatan fisik dalam interaksi.

Wahyu A et al. (2021) secara eksplisit melaporkan peningkatan pada aspek kontak mata dan kemampuan verbal pasien setelah latihan berkenalan. Observasi serupa ditemukan dalam studi kasus Utami et al. (2025) dan Setiawan et al. (2024), di mana kontak mata yang sebelumnya sangat kurang mulai muncul dan berkembang seiring dengan progresivitas latihan berkenalan. Fenomena ini relevan secara klinis karena kontak mata merupakan salah satu indikator utama kualitas interaksi sosial dan sering kali menjadi parameter evaluasi utama dalam penilaian kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial.

Penelitian Ratna et al. (2024) dan Zhao et al. (2024) yang menggunakan desain penelitian yang lebih kuat memberikan bukti kuantitatif bahwa social skills training secara signifikan meningkatkan skor pada dimensi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang diukur menggunakan instrumen terstandarisasi. Zhao et al. (2024) melaporkan bahwa pasien yang mendapat SST selama 12 minggu menunjukkan peningkatan skor komunikasi verbal yang bermakna dibandingkan kelompok kontrol ( $p < 0,001$ ), dengan efek yang lebih besar pada aspek inisiasi percakapan dan respons terhadap pertanyaan orang lain.

Perbedaan temuan yang menarik ditemukan ketika membandingkan efektivitas format individual versus kelompok terhadap komponen komunikasi nonverbal. Studi-studi yang menggunakan format kelompok seperti TAK berkenalan (Muryani & Pratiwi, 2020; Pardede & Ramadia, 2021) melaporkan peningkatan yang lebih komprehensif pada komunikasi nonverbal karena dalam setting kelompok, pasien mendapat paparan yang lebih banyak dan bervariasi terhadap situasi sosial nyata. Sebaliknya, studi kasus individu cenderung melaporkan kemajuan yang lebih terbatas pada aspek nonverbal karena keterbatasan variasi interaksi dalam konteks dua orang saja. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Brando et al. (2021) yang menekankan bahwa format kelompok dalam SST menghasilkan generalisasi keterampilan komunikasi yang lebih luas dibandingkan pendekatan individual.

Mekanisme teoritis yang menjelaskan peningkatan komunikasi verbal dan nonverbal melalui latihan berkenalan berkaitan erat dengan konsep habituasi dan desensitisasi sistematis. Pasien dengan isolasi sosial umumnya mengalami kecemasan sosial yang tinggi, yang memanifestasi dalam komunikasi nonverbal seperti menghindari kontak mata, ekspresi wajah yang datar, dan postur tubuh yang tertutup. Melalui latihan berkenalan yang dilakukan secara bertahap dan berulang dalam lingkungan yang aman dan terapeutik, kecemasan ini secara progresif berkurang, memungkinkan komponen-komponen komunikasi nonverbal untuk muncul dan berkembang secara lebih alami. Implikasi bagi praktik klinis adalah perlunya perawat jiwa untuk secara spesifik mengevaluasi dan mendokumentasikan perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai luaran yang terpisah dan terukur dalam setiap sesi latihan berkenalan.

### **Tema 3: Hubungan Latihan Berkenalan dengan Peningkatan Fungsi Sosial Pasien SKizofrenia**

Fungsi sosial merupakan konstruk yang lebih luas dari sekadar kemampuan berinteraksi dalam situasi tertentu. Fungsi sosial mencakup kemampuan individu untuk menjalankan peran-peran sosial secara efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk Tingkat (Magnitude): Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Kekuatan (Strength): Berkaitan dengan kemantapan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya Generalitas (Generality): Berkaitan dengan luasnya bidang atau situasi di mana individu merasa yakin akan kemampuannya. didalamnya kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, memenuhi tuntutan pekerjaan atau pendidikan, serta berkontribusi dalam komunitas. Analisis terhadap literatur menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten antara penerapan latihan berkenalan dan peningkatan fungsi sosial pasien skizofrenia.

Penelitian Ratna et al. (2024) memberikan bukti empiris yang kuat dengan melaporkan peningkatan skor fungsi sosial yang signifikan secara statistik pada pasien yang mendapat social skills training dibandingkan kelompok kontrol ( $p < 0,001$ ). Zhao et al. (2024) dalam RCT mereka juga menemukan bahwa intervensi SST 12 minggu menghasilkan perbaikan yang bermakna pada multiple domain fungsi sosial, termasuk kemampuan mempertahankan percakapan, kemampuan memulai dan merespons interaksi sosial, serta kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.

Hubungan antara latihan berkenalan dan fungsi sosial bersifat bidireksional dan kumulatif. Granholm et al. (2025) dalam RCT pragmatik mereka yang berskala besar menunjukkan bahwa Cognitive Behavioral Social Skills Training (CBSST) yang

mengintegrasikan komponen latihan keterampilan sosial dengan terapi kognitif-perilaku menghasilkan perbaikan fungsi sosial yang lebih besar dan lebih tahan lama dibandingkan perawatan biasa. Temuan ini menegaskan bahwa latihan berkenalan, ketika diintegrasikan dalam kerangka intervensi yang lebih komprehensif, memiliki potensi untuk menghasilkan perbaikan fungsi sosial yang berdampak jangka panjang.

Yu et al. (2024) memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dengan membuktikan bahwa isolasi sosial berhubungan secara negatif dengan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia dalam studi follow-up dua tahun. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang efektif dalam mengatasi isolasi sosial, termasuk latihan berkenalan, bukan hanya berdampak pada fungsi sosial semata, tetapi juga berpotensi melindungi fungsi kognitif dari deteriorasi lebih lanjut. Implikasi ini sangat penting mengingat gangguan kognitif merupakan salah satu faktor pembatas utama dalam pemulihan pasien skizofrenia.

Perbedaan temuan yang signifikan ditemukan antara studi-studi jangka pendek dan jangka panjang. Studi-studi berbasis studi kasus dengan durasi tiga hari menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi langsung yang dramatis, namun tidak dapat membuktikan transfer peningkatan tersebut ke fungsi sosial yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, studi-studi dengan desain yang lebih kuat dan durasi intervensi yang lebih panjang (8-12 minggu) lebih konsisten dalam melaporkan perbaikan pada domain fungsi sosial yang lebih komprehensif dan terukur. Temuan Pillny et al. (2026) dalam protokol meta-analisis mereka mengindikasikan bahwa efektivitas CBSST terhadap fungsi sosial konsisten ditemukan di berbagai kelompok populasi berbeda, memperkuat generalisabilitas temuan ini. Implikasi klinisnya adalah perlunya program latihan berkenalan yang lebih terstruktur, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam program rehabilitasi psikiatri jangka panjang.

#### **Tema 4: Efektivitas Latihan Berkenalan Diabdingkan Intervensi Psikososial Lainnya**

Perbandingan efektivitas latihan berkenalan dengan intervensi psikososial lainnya merupakan aspek yang paling kompleks namun sekaligus paling informatif dalam tinjauan sistematis ini. Literatur yang dianalisis menyajikan bukti-bukti komparatif yang memungkinkan penilaian posisi latihan berkenalan dalam hierarki intervensi psikososial untuk pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

Studi Schutt et al. (2022) merupakan salah satu penelitian komparatif paling komprehensif dalam review ini. Menggunakan desain cluster RCT yang membandingkan Cognitive Enhancement Therapy (CET) dengan SST selama 18 bulan pada 145 pasien skizofrenia, studi ini menemukan bahwa SST menunjukkan keunggulan komparatif dalam hal peningkatan keterampilan sosial langsung dan kemampuan interaksi interpersonal, sementara

CET lebih unggul dalam perbaikan fungsi kognitif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan modalitas intervensi sebaiknya disesuaikan dengan target outcome yang diprioritaskan dalam rencana rehabilitasi pasien.

Studi Chieh-An dan Man-Hua (2023) yang membandingkan Animal-Assisted Therapy (AAT) dengan SST standar menemukan bahwa keduanya efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, namun AAT menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik pada aspek kualitas hidup secara keseluruhan. Temuan ini menarik karena mengindikasikan bahwa inovasi dalam format penyampaian intervensi sosial dapat menghasilkan profil efektivitas yang berbeda, membuka peluang untuk pengembangan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif. Lim dan Lee (2025) menemukan bahwa Group Integrative Arts Therapy yang berbasis SST menghasilkan peningkatan yang signifikan pada fungsi adaptasi sosial, empowerment, dan kesejahteraan subjektif, menunjukkan bahwa integrasi SST dengan modalitas ekspresif artistik dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi.

Tinjauan sistematis oleh Lu et al. (2022) yang menganalisis 47 RCT memberikan perspektif meta-analitik yang penting. Temuan mereka menunjukkan bahwa kombinasi SST dengan intervensi psikososial lainnya seperti psikoedukasi, motivational interviewing, dan cognitive remediation training menghasilkan perbaikan fungsi psikososial yang lebih optimal dibandingkan modalitas tunggal manapun. Ini menunjukkan bahwa latihan berkenalan (sebagai komponen dari SST) paling efektif ketika diintegrasikan dalam program multimodal yang menangani berbagai aspek defisit psikososial secara bersamaan.

Barlati et al. (2024) dalam critical review mereka menegaskan bahwa SST tetap menjadi salah satu intervensi psikososial berbasis bukti yang paling kuat untuk skizofrenia, khususnya dalam domain keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi. Meskipun intervensi yang lebih baru seperti CET dan CBSST menunjukkan profil efektivitas yang lebih luas, latihan keterampilan sosial konvensional (termasuk latihan berkenalan) memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, kemudahan implementasi, dan biaya yang relatif rendah, menjadikannya pilihan yang sangat relevan khususnya untuk setting layanan kesehatan dengan sumber daya terbatas. Sarandöl et al. (2024) menambahkan dimensi lain dengan menunjukkan bahwa kombinasi art therapy dengan psychosocial skills training menghasilkan perbaikan gejala dan fungsi sosial yang lebih komprehensif. Temuan-temuan komparatif ini secara keseluruhan mendukung posisi latihan berkenalan sebagai intervensi inti yang dapat diperkuat dengan berbagai modalitas komplementer sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

## 5. KESIMPULAN

Systematic literature review ini telah menganalisis 20 artikel ilmiah terpilih dari berbagai negara dengan rentang tahun 2020-2026, yang secara bersama-sama memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas latihan berkenalan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. Temuan utama dari tinjauan ini menegaskan bahwa latihan berkenalan merupakan intervensi keperawatan jiwa yang efektif, berbasis bukti, dan dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai setting layanan kesehatan jiwa.

Latihan berkenalan terbukti secara konsisten meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial melalui pendekatan bertahap yang sistematis. Secara spesifik, latihan berkenalan terbukti meningkatkan kontak mata, komunikasi verbal dan nonverbal, inisiasi interaksi sosial, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks yang lebih luas, intervensi ini juga berkontribusi pada perbaikan fungsi sosial dan kualitas hidup pasien skizofrenia, khususnya ketika diimplementasikan sebagai bagian dari program rehabilitasi yang komprehensif dan berkesinambungan.

Berdasarkan temuan ini, latihan berkenalan direkomendasikan untuk dijadikan komponen standar yang tidak terpisahkan dalam rencana asuhan keperawatan setiap pasien skizofrenia dengan diagnosis isolasi sosial, dilaksanakan secara bertahap mengikuti protokol SP1-SP3, dan diintegrasikan dalam program multimodal yang mencakup psikoedukasi, terapi kognitif, serta dukungan berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaoğlu, H., Mutlu, E., Ak, S., Akı, E., & Yağcıoğlu, E. A. A. (2020). The effect of life skills training on functioning in schizophrenia: A randomized controlled trial. *Schizophrenia Bulletin*, 46, S220–S220. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaa030.533>
- Aruldass, P., Sekar, T. S., Saravanan, S., Samuel, R., & Jacob, K. (2021). Effectiveness of social skills training groups in persons with severe mental illness: A pre–post intervention study. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44, 114–119. <https://doi.org/10.1177/02537176211024146>
- Barlatti, S., Nibbio, G., & Vita, A. (2024). Evidence-based psychosocial interventions in schizophrenia: A critical review. *Current Opinion in Psychiatry*, 37, 131–139. <https://doi.org/10.1097/ycp.0000000000000925>
- Caqueo-Urizar, A., Santibáñez-Palma, J., Lemus-Bugueño, D., Ponce-Correa, F., & Urzúa, A. (2025). Social isolation, social cognition and symptom severity in Chilean patients with schizophrenia: A mediational model. *Journal of Psychiatric Research*, 192, 337–344. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2025.10.070>

- Chi, J., Liu, N., Tian, T., Jiang, Q., Lu, C., Li, Y., Zhang, X., Wang, L., & Li, S. (2024). Sex differences in loneliness, social isolation, and their impact on psychiatric symptoms and cognitive functioning in schizophrenia. *BMC Psychiatry*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-06333-7>
- Chieh-An, S. H. I. H., & Man-Hua, Y. (2023). Effect of animal-assisted therapy (AAT) on social interaction and quality of life in patients with schizophrenia during the COVID-19 pandemic: An experimental study. *Asian Nursing Research*, 17, 37–43. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2023.01.002>
- Fulford, D., & Holt, D. (2023). Social withdrawal, loneliness, and health in schizophrenia: Psychological and neural mechanisms. *Schizophrenia Bulletin*. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbad099>
- Granholt, E., Mueser, K. T., Holden, J., Worley, M., Sommerfeld, D., Perivoliotis, D., Ehret, B., Pillny, M., & Aarons, G. A. (2025). Enhancing assertive community treatment with cognitive behavioral social skills training for schizophrenia: Primary outcomes in a pragmatic randomized-controlled trial. *Schizophrenia Bulletin*. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbaf084>
- Hajek, A., Gyasi, R., Pengpid, S., Peltzer, K., Kostev, K., Soysal, P., Smith, L., Jacob, L., Veronese, N., & König, H. (2025). Prevalence of loneliness and social isolation amongst individuals with severe mental disorders: A systematic review and meta-analysis. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 34. <https://doi.org/10.1017/s2045796025000228>
- Handest, R., Mølstrøm, I.-M., Henriksen, G. M., Hjorthøj, C., & Nordgaard, J. (2023). A systematic review and meta-analysis of the association between psychopathology and social functioning in schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbad075>
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2018). *NANDA International nursing diagnoses: Definitions and classification 2018–2020*. Thieme Medical Publishers.
- Holanda, D. F., Cavalcante, D. V., Zamora, F., Galvão, L., Santos, A. C., Zamora, A. V., Balio, N. Y. D. S., Barreiro, T., & Simões, G. (2025). Systematic review and meta-analysis of cognitive behavioral social skills training for schizophrenia. *European Psychiatry*, 68, S1060–S1060. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.2145>
- Jester, D. J., Thomas, M. L., Sturm, E. T., Harvey, P. D., Keshavan, M., Davis, B. J., Saxena, S., Tampi, R., Leutwyler, H., Compton, M. T., Palmer, B., & Jeste, D. (2023). Review of major social determinants of health in schizophrenia-spectrum psychotic disorders: I. Clinical outcomes. *Schizophrenia Bulletin*. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbad023>
- Kawatake-Kuno, A., Leventhal, M. B., & Morishita, H. (2025). Impact of early social isolation on social circuits and behavior: Relevance to schizophrenia. *Neuropsychopharmacology*, 51, 46–56. <https://doi.org/10.1038/s41386-025-02156-6>
- Keliat, B. A., & Akemat. (2019). *Model praktik keperawatan profesional jiwa*. EGC.
- Lim, E., & Lee, S. Y. (2025). The effects of group integrative arts therapy based on social skill training on the social adaptive function, empowerment and subjective well-being in inpatients with chronic schizophrenia. *European Psychiatry*, 68, S789–S790. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.1605>
- Lu, E., Cheng, A. S. K., Tsang, H., Chen, J., Leung, S., Yip, A., Lin, J., Lam, Z. V., Zhang, W., Zhao, M., & N. (2022). Psychoeducation, motivational interviewing, cognitive

- remediation training, and/or social skills training in combination for psychosocial functioning of patients with schizophrenia spectrum disorders. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.899840>
- Mosolov, S., & Yaltonskaya, P. A. (2022). Primary and secondary negative symptoms in schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.766692>
- Muryani, R. D., & Pratiwi, N. L. (2020). Efektivitas terapi aktivitas kelompok: Berkenalan terhadap kemampuan sosialisasi pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 33–40.
- Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). The ability to interact with schizophrenic patients through socialization group activity therapy. *International Journal of Contemporary Medicine*. <https://doi.org/10.37506/ijocm.v9i1.2925>
- Pillny, M., Holden, J., Devoe, D., Link, P., & Granholm, E. (2026). Effect of cognitive behavioral social skills training on functioning in schizophrenia: Protocol for an individual participant data meta-analysis of randomized-control trials. *Systematic Reviews*, 15. <https://doi.org/10.1186/s13643-026-03124-x>
- Sakti, D. W., Yosep, I., & Maulana, I. (2023). Social skills training therapy to reduce symptoms of social isolation in affective schizophrenia patients: A case study. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1138>
- Schutt, R., Xi, H., Mueser, K., Killam, M. A., Delman, J., Eack, S., Mesholam-Gately, R., Pratt, S., Sandoval, L. R., Santos, M. M., Golden, L. R., & Keshavan, M. (2022). Cognitive enhancement therapy vs social skills training in schizophrenia: A cluster randomized comparative effectiveness evaluation. *BMC Psychiatry*, 22. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04149-x>
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier Mosby.
- Thelwell, E., Dunkerley, L., Goodwin, R., & Giacco, D. (2024). Effectiveness of online social networking interventions on social isolation and quality of life of people with psychosis: A systematic review. *Psychiatry Research*, 339, 116088. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2024.116088>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. WHO Press.
- Wuryandari, A. A., & Ibad, M. R. (2025). Application of group activity therapy in improving social interaction skills in patients with social isolation at UPT Bina Laras Pasuruan. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v5i1.2397>
- Xu, M., Gao, D., Hu, A., Qian, H., Hao, Y., Yan, Y., Gu, L., Song, C., & Zhu, N. (2025). Social isolation and its influencing factors among family caregivers of individuals with schizophrenia: A social-ecological systems theory perspective. *Schizophrenia Research*, 285, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2025.09.005>
- Yeo, H., Yoon, S., Lee, J., Kurtz, M., & Choi, K.-H. (2021). A meta-analysis of the effects of social-cognitive training in schizophrenia: The role of treatment characteristics and study quality. *The British Journal of Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjc.12320>
- Yu, B., Sun, Z., Li, S., Chien, I.-C., Ku, P.-W., & Chen, L.-J. (2024). Social isolation and cognitive function in patients with schizophrenia: A two-year follow-up study. *Schizophrenia Research*, 267, 150–155. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.03.035>

Zhao, W., Zhang, Y., Yao, X., Yin, M., & Zhang, T. (2024). Effect of social skill training on social function in patients with schizophrenia. *Journal of Clinical and Nursing Research*.  
<https://doi.org/10.26689/jcnr.v8i10.8671>